

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MASYARAKAT MODERN (Modern Concepts Of Islamic Education Society)

H. Syarifuddin

syarifuddn@gmail.com

Madrasah Aliyah Darud Dakwah Wal Irsyad Taqwa Parepare

Abstract : Among the implications of globalization will take the form of a shift system and value in every dimension of human life. The implications of such a positive aspect with a picture of clouds creation of a competitive society means fostering the spirit of each individual to always appear on a competitive basis. While fundamentally negative implications, the pressure of international capitalism which is supported by the preparedness of adequate human resources will be the sole object and generate a culture of consumerism and materialism. To anticipate the situation that can benefit even have a protective effect and avoid a negative impact, people need human resources not only the standard local, but international, who not only theorize but also reliable in practice, human resources with extensive knowledge and high quality according to the demands of his time.

Key Words: human resources, knowledge, high-quality

Globalisasi akan membawa sekian implikasi yang berupa pergeseran sistem dan nilai dalam setiap dimensi kehidupan umat manusia. Implikasi tersebut mempunyai aspek positif dengan suatu gambaran terciptanya masyarakat yang mega kompetitif artinya menumbuhkan semangat bagi setiap individu untuk selalu tampil secara kompetitif. Sedangkan implikasi negatif secara mendasar, terjadinya tekanan kapitalisme internasional yang tidak ditopang oleh kesiapan sumber daya manusia yang memadai akan menjadi obyek semata dan menimbulkan budaya konsumeristik serta materialistik. Guna mengantisipasi situasi itu agar dapat memperoleh manfaat bahkan bisa terlindung dan terhindar dari dampak negatif, masyarakat membutuhkan sumber daya manusia yang tidak hanya bertaraf lokal, tetapi bertaraf internasional, yang tidak hanya berteori semata tetapi juga handal dalam prakteknya, sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan luas dan berkualitas tinggi sesuai dengan tuntutan zamannya.

Kata Kunci : sumber daya manusia, pengetahuan luas, berkualitas tinggi

PENDAHULUAN

Gerakan globalisasi dan liberalisasi perdagangan Internasional sedang berlangsung di pentas dunia, yang disertai dengan dampak yang luas bagi kehidupan manusia disegala aspek¹. Maka, bukan tidak mungkin pengaruh

dari globalisasi, perlu mempersiapkan segala sesuatu dengan baik, agar mampu mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi².

Sedangkan kalimat globalisasi menurut Ishomuddin, berasal dari kata "Globe" yang berarti "baca dunia", sehingga globalisasi disebut pula sebagai gerakan mendunia, yakni suatu perkembangan sistem dan nilai-nilai kehidupan yang bersifat global³.

¹Digambarkan bahwa dalam mengarungi proses globalisasi yang identik dengan bentuk masyarakat terbuka, di mana komunikasi antar manusia dalam berbagai kehidupan akan bebas dari hambatan-hambatan yang dimunculkan oleh sekat-sekat wilayah dari suatu Negara manapun, hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan manusia dibelahan bumi ini seolah semakin mengerut, sehingga kita tidak lagi berbicara tentang atom-atom tetapi dengan "bit". Maka hal ini semakin memperkecil wilayah keberadaan manusia. Baca Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional: Dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 1999), h. 52.

²Kasih dan Suganda, *Pendidikan Tinggi Era Indonesia Baru*, (Jakarta: Grasindo, 1999), h. 5.

³Ishomuddin, *Spektrum Pendidikan Islam Retropaksi Visi dan Aksi*, (Malang: UMM Press, 1996), 16. Demikian juga penterjemahan dalam *Kamus Ilmiah* kalimat globalisasi memiliki makna gerakan penggelobalan pada seluruh dimensi kehidupan/ perwujudan (perombakan/ peningkatan/ perubahan) secara menyeluruh di segala

Apabila demikian yang terjadi, hal ini menjadi runtuhnya sekat yang membatasi pergaulan antar bangsa, apakah itu sekat ekonomi, politik, social dan budaya, karena akibat dari pengaruh gerakan globalisasi tersebut. Yang secara mendasar di bidang perekonomian negara-negara di dunia, berkembang secara ekspansif (meluas). Arus barang, jasa, modal, teknologi dan informasi semakin meningkat, dikarenakan banyak negara di dunia semakin terbuka. Kekhawatiran yang terjadi adalah timbulnya jurang pemisah yang semakin melebar antara negara-negara maju dan negara-negara sedang berkembang bahkan bagi negara miskin (terlebih lagi negara yang masih konflik)

Begitulah masyarakat global di era globalisasi dewasa ini. Apalagi ditopang oleh kemajuan teknologi, khususnya teknologi komunikasi maka, seolah-olah manusia dengan yang lainnya menjadi dekat (menyatu) dalam satu keluarga. Tidak ada lagi sudut-sudut di bumi ini yang terisolasi berkat kemajuan teknologi komunikasi. Sehingga manusia yang hidup dibelahan dunia manapun seakan tanpa sekat, akibat menipisnya batas-batas kenegaraan suatu bangsa dan akan terciptanya suatu sistem interaksi antar manusia dalam jagad raya secara lebih intensif, tentu dalam dimensi yang lebih luas.

Akibat perluasan interaksi antar manusia bukan hanya dalam bentuk jaringan kerjasama saja, tetapi juga menimbulkan persaingan yang ekstra ketat. Artinya kekompleksitasan lingkungan akibat persaingan global akan menimbulkan tantangan yang lebih berat, maka saat ini bagaimana cara atau strategi untuk meningkatkan standard produk, jasa maupun kapabilitas seseorang dalam *action* untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat pada umumnya. Sebagaimana digambarkan oleh Sukiswo Dirdjopuparto yang dikutip oleh Ishomuddin, ini merupakan

progressive problem yang memerlukan kemampuan belajar dan kreatifitas lebih tinggi, ibarat pertandingan tingkat nasional berubah pada tingkat internasional, tentu persaingan akan lebih berat⁴.

Dari uraian tersebut bahwa globalisasi akan membawa sekian implikasi yang berupa pergeseran sistim dan nilai dalam setiap dimensi kehidupan umat manusia. Implikasi tersebut mempunyai aspek positif dengan suatu gambaran terciptanya masyarakat yang mega kompetitif artinya menumbuhkan semangat bagi setiap individu untuk selalu tampil secara kompetitif. Sedangkan implikasi negatif secara mendasar, terjadinya tekanan kapitalisme internasional yang tidak ditopang oleh kesiapan sumber daya manusia yang memadai akan menjadi obyek semata dan menimbulkan budaya konsumeristik serta materialistik. Maka Guna mengantisipasi situasi itu agar dapat memperoleh manfaat bahkan bisa terlindung dan terhindar dari dampak negatif, masyarakat membutuhkan sumber daya manusia yang tidak hanya bertaraf lokal, tetapi bertaraf Internasional, sumber daya manusia yang tidak hanya berteori semata tetapi juga handal dalam prakteknya, sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan luas dan berkualitas tinggi sesuai dengan tuntutan zamannya.

B. Peran serta Pendidikan Bagi Kehidupan Manusia

Untuk menciptakan manusia yang berkualitas di segala bidang, diperlukan sebuah proses, dan proses itu tidak serta merta ada dengan sendirinya tanpa adanya suatu "rekayasa", yang tentunya *dimanaj* dengan tepat dalam "*kawah candradimuka*" yakni sebuah pendidikan yang kondusif⁵. Yang

⁴Ishomuddin, *Spektrum Pendidikan Islam Retropeksi Visi dan Aksi*, *Ibid*, h. 18.

⁵Kadir dan Ma'sum, *Pendidikan di Negara Sedang Berkembang*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982),15; Bandingkan, bahwa proses pendidikan juga dapat difahami sebagai pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang; Soewito, *Pendidikan Yang Memberdayakan*,

aspek kehidupan; al Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah*, (Surabaya: Arkola, 1994), 203.

ini kemudian semakin berkualitas pendidikan yang diperoleh tentu dengan sendirinya akan semakin tegar dan berkualitas juga gagasannya dalam menjawab kebutuhan zaman⁶. Untuk itu pendidikan merupakan cara strategis dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspeknya. Dalam sejarah umat manusia⁷, hampir semua umat manusia yang menggunakan pendidikan sebagai proses pemberdayaannya.

Hal ini disadari bahwa dalam setiap proses pendidikan, utamanya melalui sekolah, terjadi berbagai bentuk penemuan baru yang berguna bagi kepentingan manusia. Karena, bagaimanapun instrumen pendidikan diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan guna menggapainya. Tidak berlebihan bila semua orang sepakat bahwa pendidikan merupakan prasarat (indikator) kemajuan.

Bagaimanapun upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu kelompok, bangsa, negara tentu memiliki hubungan yang sangat signifikan bagi kemajuannya, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang paling asasi bagi manusia, bahkan M. Natsir menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan manusia⁸. pernyataan itu kiranya memang didasari oleh indikasi tentang pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, karena pendidikan itu sendiri memegang

peranan utama dalam mendorong setiap individu manusia untuk meningkatkan kualitas di segala aspek kehidupan demi tercapainya tujuan serta menunjang perannya dimasa yang akan datang.

Tentunya bukan hanya proses dari pendidikan tersebut, yang bisa memenuhi kebutuhan jasmani dan Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi (IPTEK) semata-mata kepada setiap pribadi manusia, tetapi lebih dari itu juga diharapkan bahwa dari proses pendidikan juga mampu memberikan penguasaan yang lebih utuh⁹. Dalam arti penguasaan dibidang Ilmu pengetahuan dan tehnologi juga disertai dengan penguasaan Iman dan taqwa (IMTAQ) sebagai *basic* dasar dari proses pendidikannya, sehingga diharapkan *output* pendidikan tidak saja berintelektual tinggi yang keropos dengan nilai-nilai fitrah kemanusiaannya, tetapi *output* pendidikan juga memiliki komitmen tanggung jawab terhadap baik terhadap diri, keluarga, masyarakat dan lingkungan.

Dari gambaran tersebut, diharapkan dua target ini bisa berjalan bersamaan. Bila demikian yang terjadi, maka sangat tepat jika institusi lembaga pendidikan Islam¹⁰ yang itu dijadikan sebagai lembaga pendidikan alternatif, tentu hal ini sangat memungkinkan guna melahirkan lulusan yang benar-benar memiliki ilmu pengetahuan dan tehnologi yang luas dan jasmani yang kuat, disamping itu juga dilandasi oleh sikap hati yang bersih dengan pondasi keimanan dan ketaqwaan dalam arti pengetahuan yang benar-benar lahir batin.

C. Modernisasi Pendidikan Islam

Mengingat pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, baik itu negara maupun pemerintah, maka sepantasnya bila

(Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2000),1; Bandingkan, bahwa pendidikan merupakan upaya strategis dalam membentuk pribadi manusia, khususnya peserta didik, dan proses pendidikan merupakan bentuk ikhtiar dalam menyiapkan generasi muda untuk mempengaruhi kehidupan yang akan datang; Wahid, Marzuki, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 171

⁶Nasrib, Ibrahim, *Keteladanan Pendidik Penentu Keberhasilan Pendidikan Budi Pekerti*, Mimbar Depaq Jatim,(No. 175 April, 2001), 32.

⁷Ma'arif, Syafi'i, *Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat*, Jurnal Pendidikan Islam, (No. 2. Fak. Tar. UII, Oktober 1999), 6.

⁸Natsir, *Kapita Selecta Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 78.

⁹UU No. 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁰Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 57.

proses pendidikan hendaknya selalu memiliki orientasi kedepan bagi pemenuhan kebutuhan manusia di setiap zamannya, terutama bagi kepentingan generasi muda yang akan hidup dan dituntut untuk mampu menjawab persoalan pada masa yang akan datang¹¹.

Berangkat dari kerangka ini, maka upaya pendidikan yang dilakukan baik oleh suatu kelompok, golongan, bangsa, dan negara selalu harus memiliki hubungan yang signifikan bagi gambaran (prediksi) perkembangan zaman dimasa mendatang, oleh karena itu bahwa proses pendidikan tidak bisa bersifat statis, dia (proses pendidikan), harus mampu merespon perubahan¹², baik perubahan zaman maupun perubahan masyarakat. Dengan demikian, wajar kalau pendidikan harus selalu *didesain* mengikuti irama perubahan, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan. Untuk itu, maka tuntutan pembaharuan pendidikan menjadi suatu keharusan di setiap jenis dan jenjang pendidikan (termasuk didalamnya adalah pendidikan Islam). Pembaharuan pendidikan harus selalu mengikuti dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, baik pada konsep, kurikulum, proses, fungsi, tujuan, manajemen lembaga, sumber daya pengelola pendidikan.

Secara mendasar bahwa format modernisasi¹³ ke sistem pendidikan

¹¹Wahid, Marzuki, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 171.

¹²Sebagaimana disampaikan oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) bahwa Penyelenggaraan pendidikan yang relevan bagi kehidupan masyarakat adalah menjadi tuntutan utama yang tidak bisa dihindari oleh setiap lembaga pendidikan yang ada, baca Madjid, Nurchalish, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 122.

¹³Perkataan "modern" merupakan suatu pengertian yang kurang menentu, sehingga dapat dipergunakan untuk mensifati segala macam ide, cita-cita atau keinginan-keinginan. Istilah "modernisasi" lebih sering dipergunakan untuk menunjukkan pertumbuhan pemikiran atau penemuan-penemuan yang serba rasional. digambarkan dalam bahasa Indonesia telah dan selalu dipakai kata modern, modernisasi, dan modernisme. Didalam komunitas pandangan masyarakat Barat modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan

pada dunia Islam, harus diakui oleh kaum muslim sendiri, bahwa hal tersebut berawal dari kalangan kaum non Islam¹⁴. Sejak pertama kalinya sistem pendidikan dilakukan dengan model sangat sederhana di dunia Islam, yakni dengan menggunakan masjid, muslhollah (dalam bahasa Jawanya langgar) sebagai tempat belajar, bahkan ada juga menggunakan rumah kiainya untuk melakukan proses belajar, karena semakin banyak murid yang berdatangan terutama dari luar daerah dibuatlah sebuah asrama dengan melibatkan perpaduan diantara ketiga komponen tersebut adalah masjid, asrama dan rumah kiai dalam satu lingkungan, kesemuanya guna memperdalam ilmu-ilmu keislaman dan kurikulumnya pun belum bersifat klasikal, berjenjang secara teratur dengan kata lain formatnya masih sangat sederhana (dikenal tradisional).

Pembaharuan pendidikan terjadi karena adanya tantangan kebutuhan masyarakat pada saat itu dan lewat proses pendidikan itu sendiri diharapkan dapat menyiapkan produk manusia yang mampu mengatasi kebutuhan masyarakat yang tidak saja hanya persoalan agama (religius) tetapi persoalan kehidupan manusia pada umumnya, seperti sekarang ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas sebagai fungsi inkulturasi, yakni sekedar berfungsi sebagai pewaris nilai-nilai yang ada sekarang ke generasi mendatang, tetapi lebih dari itu hendaknya juga diarahkan untuk menyiapkan generasi dalam menghadapi tantangan hidup dimasanya¹⁵.

Apabila mengamati awal-awal gagasan modernisasi Islam di wilayah

usaha untuk merubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan tehnologi modern.

¹⁴Baca Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

¹⁵Baca Djohar, *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1999), 209.

pendidikan, telah direalisasikannya lembaga-lembaga pendidikan modern yang diadopsi dari sistem pendidikan Barat. Mencermati konsep pendidikan ini, maka pembaharuan pendidikan Islam merupakan suatu usaha atau proses multidimensional yang cukup kompleks, dan tidak hanya bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dirasakan, tetapi lebih utama merupakan suatu usaha penelaahan kembali atas aspek-aspek sistem pendidikan yang berorientasi pada rumusan tujuan yang baru dan lebih utama selalu berorientasi pada perubahan masyarakat¹⁶.

D. Paradigma Pembaharuan Pendidikan Islam

Guna menindaklanjuti tingkat perkembangan kebutuhan hidup masyarakat yang demikian kompleks disertai dengan saratnya perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, dengan tingkat kompetitif yang sangat tinggi akibat proses modernisasi, globalisasi dan liberasi, maka setidaknya pendidikan Islam harus mampu memberikan jawaban dan siap melakukan paradigma pembaharuan pendidikan Islam disegala aspek, sehingga mampu melahirkan, mencetak, memproduksi dan menghasilkan manusia yang berkualitas tinggi sebagaimana harapan masyarakat luas, hal itu dilakukan semata-mata untuk merespon kebutuhan masyarakat luas bila pendidikan Islam tidak ingin ditinggalkan oleh komunitasnya (umat).

Pendidikan Islam tidak bisa lagi bertahan dalam posisi dan perannya yang bersifat tradisional kepada generasi berikutnya. Karena bagaimanapun, pendidikan Islam dituntut melakukan fungsi yang bersifat *reflektif* dan juga *progresif*. Dalam fungsi yang pertama, pendidikan Islam harus mampu menggambarkan corak dan arus kebudayaan yang sedang berlangsung, sedangkan fungsi kedua pendidikan

Islam dituntut mampu memperbaharui dan mengembangkan kebudayaan agar dicapai kemajuan¹⁷. Pada fungsi yang kedua ini maka pendidikan Islam harus segera melakukan langkah transformatifnya.

Memang, lebih rinci lembaga pendidikan Islam telah teridentifikasi sebagaimana menurut Zarkowi Suyuti yang dikutip oleh Abdul Halim Soebahar, menjelaskan bahwa: Pertama pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang penyelenggaraannya di dorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Kedua pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus memberikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi, sebagai ilmu dan diperlakukan sebagaimana ilmu-ilmu yang lain. Ketiga pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua dari pengertian tersebut¹⁸.

Dari rincian tersebut, maka kata "Islam" ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakan. Kiranya bisa di fahami bahwa eksistensi pendidikan Islam tidak sekedar menyangkut ketiga-tiganya, karena memang ketiga-tiganya itu yang selama ini sudah tumbuh dan berkembang sebagai bentuk realitas yang terjadi dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari andil umat Islam untuk turut serta memberdayakan umat.

Bila dikaji lebih lanjut paradigma pembaharuan pendidikan Islam akhir-akhir ini lebih mengarah pada pembaharuan yang bersifat sistemik, bukan parsial, dan itu dikenal dengan

¹⁶Faisal, Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 65.

¹⁷Soebahar, Abdul Halim, *Reorientasi Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, (Jember: makalah diskusi Gebyar Refleksi Tarbiyah, 2000),3

¹⁸Soebahar, Abdul Halim, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Wacana Menyongsong Otonomi Daerah*, (Jember: Jurnal Al-'Adalah Vol. 3 Desember 2000), 60.

reformasi. Agar reformasi tidak mejelma sebagai "bola liar", maka diperlukan *platform*, dengan tujuan agenda reformasi tersebut memiliki arah dan koridor yang jelas (bukan hanya sekedar pergantian kursi jabatan dan penambahan fasilitas serta perubahan materi semata), sehingga akan dihasilkan suatu *konstruk* hasil pembaharuan pendidikan Islam yang secara konseptual dapat diterima oleh logika, secara kultural sesuai dengan budaya bangsa dan secara politis dapat diterima dikalangan masyarakat luas. Dalam proses perubahan tersebut, minimal diharapkan pendidikan Islam mampu mengembangkan dua peran sebagai pandangan strategisnya, yakni *pertama*; pendidikan Islam bisa mempengaruhi terhadap perubahan masyarakat dan *kedua*; pendidikan Islam mampu memberikan sumbangan optimal terhadap proses transformasi menuju terwujudnya masyarakat yang berdaya.

Dengan demikian, maka pendidikan Islam secara kultural perlu mempertegas kembali orientasinya. Reorientasi yang perlu dilakukan adalah perlunya mempertegas kembali posisi dan peran pendidikan Islam tersebut. Baik dalam gerak transformasi sosial, kultural dan struktural yang demikian cepat dan bersifat universal seperti sekarang ini.

Ketika pendidikan Islam telah mejelma sebagai wacana maupun praksisnya di era modernisasi, globalisasi dan liberasi, maka wajar jika pendidikan Islam dituntut merumuskan kembali visi dan misinya¹⁹. Visi pendidikan Islam merupakan suatu wawasan atau keyakinan bersama seluruh komponen lembaga akan keadaan masa depan yang diinginkan. Visi ini setidaknya akan memberikan inspirasi dan mendorong seluruh komponen lembaga untuk

bekerja lebih giat dan efektif²⁰. Setidaknya, Visi ini harus dinyatakan dalam kalimat yang jelas, positif maupun realistis. Kalau visi pendidikan Islam merupakan pernyataan tentang gambaran global masa depan pendidikan Islam, maka misi merupakan pernyataan formal tentang tujuan utama yang akan direalisasikan. Jadi visi merupakan ide, cita-cita, wawasan dan gambaran di masa depan yang tidak terlalu jauh, maka misi merupakan upaya kongkritisasi visi dari wujud tujuan dasar pendidikan Islam yang akan diwujudkan. Visi dan misi pendidikan Islam itu pada akhirnya akan terus membanyangi segenap SDM atau segenap warga suatu lembaga, pimpinan, pendidik, peserta didik, wali peserta didik, sesuai dengan kapasitas dan fungsi masing-masing untuk bekerja secara efektif berdasar misi guna mewujudkan visi yang sudah di idealitaskan.

PENUTUP

Berdasarkan realitas pada era sekarang bahwa akibat pengaruh modernisasi, globalisasi dan liberasi maka, dibutuhkan SDM yang berkualitas tinggi;

Proses pendidikan masih di pandang cukup kondusif dan intensif guna menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, dalam arti sumber daya manusia yang menguasai di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan iman dan takwa yang dibutuhkan di era modernisasi, globalisasi dan liberasi. Hal ini akan terwujud bila pendidikan tersebut *dimanaj* dengan tepat;

Mengingat pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi kehidupan manusia, maka sepantasnya bila proses pendidikan selalu memiliki orientasi kedepan di setiap zamannya, untuk itu pendidikan harus selalu *desain* mengikuti irama perubahan, kalau tidak

¹⁹Soebahar, Abdul Halim, *Pengembangan Pendidikan Islam Dalam Iklim Transisi*, (Situbondo, Materi Diskusi Pendalaman dalam Upaya Peningkatan Kinerja Bidang Komisi E DPRD Kabupaten Situbondo, November 2001), 2.

²⁰Karena visi pada umumnya dirumuskan dalam kalimat yang filosofis, dengan memberikan inspirasi kepada misi sebagai realisasi dari visi. Deppennas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Buku Konsep dan Pelaksanaan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 34.

pendidikan akan ketinggalan. Maka tuntutan pembaharuan pendidikan menjadi suatu keharusan di setiap jenis dan jenjang pendidikan (termasuk di dalamnya adalah pendidikan Islam);

Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu memberikan jawaban dan siap melakukan paradigma pembaharuan. Sehingga mampu melahirkan, mencetak, memproduksi dan menghasilkan manusia yang berkualitas tinggi sebagaimana harapan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah*, Suarabaya, Arkola, 1994.
- Anshori, Dadang S., *Menggagas Pendidikan Rakyat; Ototentrisitas Pendidikan Dalam Wacana Politik Pembangunan*, Bandung, Al Qopriat Jatinangor, 2000.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Deppen, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Buku Konsep dan Pelaksanaan*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Djohar, *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1999.
- Faisal, Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995.
- Furchan, Arief, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1982.
- Ishomuddin, *Spektrum Pendidikan Islam; Retropeksi Visi dan Aksi*, Malang, UMM Press, 1996.
- Kasih, Eka Wahyu dan Suganda, Azis, *Pendidikan Tinggi Era Indonesia Baru*, Jakarta, Grasindo, 1999.
- Kadir, Sardjan dan Ma'sum, Umar, *Pendidikan di Negara Sedang Berkembang*, Surabaya, Usaha Nasional, 1982.
- Ma'arif, Syafi'i, *Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat*, Jurnal Pendidikan Islam, No.2, Fakultas Tarbiyah UII, Oktober, 1999.
- Madjid, Nurchalish, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Paramadina, 1997.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992.
- Natsir, *Kapita Selecta Pendidikan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1980.
- Nasrib, Ibrahim, *Keteladanan Pendidik Penentu Keberhasilan Pendidikan Budi Pekerti*, Mimbar Depaq Jatim, No. 175, April 2001.
- Soewito, *Pendidikan Yang Memberdayakan; Pidato Pengukuhan Guru Besar Sejarah Pemikiran dan Pendidikan Islam Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka IAIN Syarif Hidayatullah*, Jakarta, IAIN Syarif Hidayatullah, 2001.
- Soebahar, Abdul Halim, *Reorientasi Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, Makalah Diskusi Gebyar Refleksi Tarbiyah Oleh HMJ T. STAIN Jember, 2000.
-
- _____, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Wacana Menyongsong Otonomi Daerah*, Jurnal Al 'adalah STAIN Jember, Vol. 3, Desember 2000.
-
- _____, *Pengembangan Pendidikan Islam Dalam Iklim Transisi*, Materi Diskusi Pendalaman Dalam Upaya Peningkatan Kinerja Bidang Komisi "E" DPRD Kabupaten Situbondo, November 2001.
- Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional; Dalam Perspektif Abad 21*, Magelang, Tera Indonesia, 1999.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahid, Marzuki, *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1999.